PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 793 – 821 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15971
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN, (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

PRAKTIK EKONOMI SEBAGAI FAKTA SOSIAL: ANALISIS DURKHEIMIAN PADA MASYARAKAT ADAT CIREUNDEU, INDONESIA

Economic Practices As Social Facts: A Durkheimian Analysis Of The Cireundeu Indigenous Community, Indonesia

Iwan Purwanto[1*)], Moch. Rizky Arrafi Adam[2)], Syaripulloh[3)]
[1]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, 15412, Indonesia
**Posel: iwan.purwanto@uinjkt.ac.id (corresponding author)*

Naskah diterima: 04 Mei 2026 - Revisi terakhir: 29 September 2026
Disetujui terbit: 30 September - Terbit: 11 November 2026

Abstract

In the development of modern economic theory, wisdom-based economic activities are still relevant for a sustainable economy. While existing research acknowledges cultural institutions and values, the application of classical sociological theory, especially Durkheim's concept of social facts, remains limited in explaining daily economic practices. The study aims to examine socially embedded economic activities by applying Durkheim's social facts, examining the economic activities of the indigenous people of Cireundeu through the lens of Durkheim's perspective on social fact theory in the Cireundeu Traditional Village. The research method uses a qualitative design with a case study approach, interview data collection techniques, observation and literature studies. Informants were selected purposively based on knowledge of indigenous life, involvement in economic activities, and social roles in the Cireundeu community, while data collection was stopped when additional interviews and observations no longer yielded new substantive information relevant to the focus of the study. Data were analyzed using thematic analysis with an inductive–deductive strategy through five interrelated stages. The credibility of the findings was strengthened through triangulation of sources and methods. The findings revealed that economic practices related to production, consumption, and distribution are governed by external, coercive, and general social forces, which reflect the characteristics of social facts. Cassava-based economic activities and *constellation* consumption are sustained not by individual preferences but by collectively shared norms, moral obligations, and cultural traditions. The study also identifies the interaction between material and nonmaterial social facts in shaping the practical and symbolic dimensions of economic life. The study contributes to the literature by operationalizing Durkheim's theory of social facts in the domain of economic activity and advancing a socially embedded perspective that integrates institutional, cultural, and normative dimensions. These findings offer new insights into alternative economic systems and highlight the importance of socio-cultural contexts in understanding sustainable and community-based economic practices

Keywords: *Social facts; economic attachments; customary economy; cultural norms; behavior economy*

Abstrak

Teori ekonomi modern sudah semakin berkembang, tetapi kegiatan ekonomi yang berbasis kearifan masih relevan untuk ekonomi berkelanjutan. Sementara itu, penelitian yang ada mengakui institusi dan nilai-nilai budaya, penerapan teori sosiologis klasik, khususnya konsep fakta sosial Durkheim, tetap terbatas dalam menjelaskan praktik ekonomi sehari-hari. Studi ini bertujuan mengkaji kegiatan ekonomi yang tertanam secara sosial dengan menerapkan fakta sosial Durkheim, meneliti aktivitas ekonomi masyarakat adat Cireundeu melalui lensa teori fakta sosial perspektif Durkheim di Kampung Adat Cireundeu. Metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi literatur. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan mengenai kehidupan adat, keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, dan peran sosial dalam masyarakat Cireundeu, sedangkan pengumpulan data dihentikan ketika wawancara dan observasi tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif baru yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan strategi induktif–deduktif melalui lima tahap yang saling berkaitan. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa praktik ekonomi yang terkait dengan produksi, konsumsi, dan distribusi diatur oleh kekuatan sosial eksternal, koersif, dan umum, yang mencerminkan karakteristik fakta sosial. Kegiatan ekonomi berbasis singkong dan konsumsi *rasi* ditopang bukan oleh preferensi individu tetapi oleh norma-norma bersama, kewajiban moral, dan tradisi budaya yang dibagi secara kolektif. Studi ini juga mengidentifikasi interaksi antara fakta sosial material dan nonmaterial dalam membentuk dimensi praktis dan simbolis kehidupan ekonomi. Studi ini berkontribusi pada literatur dengan mengoperasionalkan teori fakta sosial Durkheim dalam domain kegiatan ekonomi dan memajukan perspektif yang tertanam secara sosial dengan mengintegrasikan dimensi kelembagaan, budaya, dan normatif. Temuan ini menawarkan wawasan baru tentang sistem ekonomi alternatif dan menyoroti pentingnya konteks sosial-budaya dalam memahami praktik ekonomi berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Kata kunci: *Fakta sosial; keterikatan ekonomi; ekonomi adat; norma budaya; perilaku ekonomi*

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi yang dilaksanakan oleh usaha kecil dan menengah (UKM) sebagai aktor sosial penggerak perekonomian yang terbentuk oleh struktur sosial kolektif bukan dari perspektif individualistis atau hanya berorientasi pasar semata. Dalam berbagai aktivitas perekonomian sebagai aktor sosial, perkembangan UKM tumbuh berkelanjutan dalam hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial yang lebih luas daripada dorongan memperoleh keuntungan semata (Westman et al. 2019). Demikian pula, interaksi dengan konsumen memegang peranan penting dalam mewujudkan ekonomi sirkular yang menunjukkan hubungan sosial memengaruhi perubahan perilaku dan inisiatif komunitas yang lebih luas (Luukkonen, Närvänen, and Becker 2024). Keberhasilan aktivitas ekonomi dan keberlanjutan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial-budaya dan struktur sosial yang diyakininya, seperti yang terjadi di Uganda, kendala kolektif membentuk praktik bisnis yang khas (Katono 2025). Solidaritas dan norma

budaya yang kuat menjadi hal penting dalam mewujudkan integritas kegiatan ekonomi lokal dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Wang and Zheng 2024). Secara bersama-sama, perspektif ini menekankan perlunya memahami kegiatan ekonomi sebagai fenomena yang tertanam secara sosial.

Berangkat dari perspektif ini, perilaku ekonomi dalam perspektif sosiologi ekonomi dan ekonomi institusional secara konsisten dipengaruhi oleh institusi, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial, hal ini memperkuat keterkaitan tindakan ekonomi dalam konteks sosial. Bukti empiris menunjukkan bahwa hubungan nilai-nilai budaya dan agama membentuk pertukaran ekonomi, seperti status sosial dan hubungan kekerabatan terlihat dari tradisi besar-kecilnya biaya yang harus dikeluarkan sebagai bentuk transaksi keuangan dalam sosiologi ekonomi, hal ini terlihat pada praktik perkawinan tradisional (Ismaya and Saputra 2023). Perkembangan teoretis lebih lanjut menantang pemisahan yang kaku antara ekonomi dan sosiologi dengan menekankan peran struktur sosial dalam membentuk perilaku ekonomi (Velthuis 1999). Perspektif kontemporer juga menyoroti bahwa motivasi individu dalam kegiatan ekonomi dan hasil pasar tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, sosial, dan budaya, hal ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dimediasi oleh kerangka kerja institusional. Pandangan ini sejalan dengan konsep keterkaitan (*embeddedness*), yang mengkritik model tindakan ekonomi yang terlalu terisolasi dan terlalu tersosialisasi, serta menganjurkan pemahaman yang seimbang tentang perilaku ekonomi yang dibangun secara sosial (Khanal and Subedi 2025; Langrill and Storr 2015).

Dalam lanskap teoretis tersebut, konsep fakta sosial Émile Durkheim menyediakan landasan untuk menjelaskan mengapa tindakan individu, termasuk tindakan ekonomi, tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi preferensi personal. Dalam *The Rules of Sociological Method*, Durkheim ([1895] 1982) menempatkan fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang memiliki keberadaan di luar kesadaran individual dan mampu memberikan tekanan terhadap individu. Pada rumusan akhirnya, fakta sosial dicirikan sebagai cara bertindak yang mampu memberikan kendala eksternal terhadap individu, bersifat umum dalam suatu masyarakat, serta memiliki eksistensi tersendiri yang tidak bergantung pada manifestasi individualnya (Durkheim 1982). Berangkat dari formulasi primer tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan tiga karakteristik fakta sosial yaitu eksternalitas merujuk pada norma atau pola tindakan yang telah tersedia sebelum individu memasuki kehidupan sosial dan tidak diciptakan secara personal; koersivitas merujuk pada kapasitas norma kolektif untuk membatasi, mengarahkan, atau menimbulkan konsekuensi ketika individu menyimpang; dan keumuman merujuk pada penyebaran suatu praktik di antara anggota kelompok karena praktik tersebut bersifat kolektif, bukan semata-mata karena penjumlahan perilaku individual. Ketiga karakteristik tersebut tidak diperlakukan sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat analisis untuk menilai kapan praktik ekonomi dapat dibaca sebagai fakta sosial.

Pembedaan antara dimensi material dan nonmaterial dalam penelitian ini memerlukan kehati-hatian konseptual. Durkheim sendiri membahas bentuk-bentuk sosial yang mempunyai substrat material, misalnya struktur dan morfologi masyarakat serta representasi, keyakinan, norma, dan arus kolektif yang tidak dapat direduksi ke dalam bentuk fisik. Namun, kategorisasi yang lebih sistematis dengan terminologi *social facts* material dan nonmaterial merupakan pembacaan dan pengembangan dalam tradisi Durkheimian setelah Durkheim. Karena itu, penelitian ini membedakan secara eksplisit antara konsep primer dan elaborasi analitis yang menyertainya. Mengikuti Durkheim (1895), dimensi material dipahami melalui bentuk sosial yang relatif terobjektivikasi, seperti organisasi, aturan, dan pola praktik yang memeroleh keberadaan sosial; sementara dimensi nonmaterial menunjuk pada norma, nilai, keyakinan, representasi kolektif, dan kewajiban moral yang mengarahkan tindakan (Durkheim 1982). Pengelompokan keduanya sebagai material dan nonmaterial *social facts* selanjutnya digunakan sebagai kategorisasi analitis Durkheimian yang dikembangkan dalam literatur teori sosiologi, bukan sebagai klaim bahwa Durkheim menyajikan tipologi tersebut dalam satu definisi formal yang identik dengan penggunaannya saat ini.

Posisi tersebut penting untuk membaca tindakan ekonomi secara berbeda dari penjelasan yang hanya bertumpu pada kalkulasi individu. Dalam Suicide, Durkheim (1897) memperlihatkan secara empiris prinsip metodologis bahwa fenomena yang tampak sangat personal sekalipun dapat memiliki determinan sosial yang bekerja melampaui keadaan psikologis individu (Durkheim 1951). Argumen ini memberikan pijakan bagi penelitian untuk mempertanyakan asumsi bahwa keputusan produksi, konsumsi, dan distribusi selalu bermula dari preferensi individu. Dalam perkembangan sosiologi ekonomi, persoalan serupa muncul melalui konsep embeddedness, yang menempatkan tindakan ekonomi di dalam hubungan sosial dan institusional daripada sebagai tindakan atomistik (Khanal and Subedi 2025). Meskipun memiliki genealogi teoretis yang berbeda, perspektif *embeddedness* dan fakta sosial bertemu pada kritik terhadap reduksi perilaku ekonomi menjadi rasionalitas individu. Perbedaannya penting: *embeddedness* terutama menjelaskan keterlekatan tindakan ekonomi dalam relasi dan struktur sosial, sedangkan kerangka Durkheimian yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana norma kolektif memeroleh keberadaan eksternal, daya mengikat, dan keberlakuan umum dalam mengarahkan tindakan ekonomi.

Perbedaan analitis tersebut sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur. Kajian institusional dan sosiologi ekonomi telah memperlihatkan bahwa tindakan ekonomi dipengaruhi institusi historis, jaringan sosial, serta konfigurasi normatif dan kognitif (Ballarino and Regini 2008). Penelitian Granovetter (1985) mengenai *embeddedness* menolak gambaran aktor ekonomi sebagai individu yang terisolasi dari hubungan sosial dan menekankan bahwa tindakan ekonomi dibentuk melalui jaringan, kepercayaan, kewajiban, serta relasi sosial yang berlangsung terus-menerus (Khanal and Subedi 2025). Namun, kerangka *embeddedness* terutama menjelaskan keterlekatan relasional tindakan ekonomi, dan tidak secara khusus dirancang

untuk menjelaskan bagaimana norma kolektif memeroleh keberadaan yang relatif eksternal terhadap individu, direproduksi lintas generasi, dan membentuk daya ikat normatif terhadap pilihan anggota komunitas. Pada titik inilah kerangka fakta sosial Durkheim menawarkan perangkat analitis yang berbeda: perhatian tidak hanya diberikan pada lokasi sosial tindakan ekonomi, tetapi pada keberadaan kekuatan kolektif yang mendahului individu dan membatasi ruang tindakannya.

Kesenjangan tersebut semakin relevan pada masyarakat adat dan ekonomi berbasis komunitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dalam komunitas adat tidak hanya dibentuk oleh pertimbangan material, tetapi juga berkelindan dengan nilai budaya, pengetahuan lokal, relasi sosial, solidaritas, dan orientasi keberlanjutan. Pada masyarakat Indigenous Newar di Nepal, sistem pengetahuan adat, nilai sosial-budaya, resiprositas, dan praktik kolaboratif tradisional terintegrasi dalam aktivitas komunitas serta berkontribusi terhadap modal sosial dan keberlanjutan (Shrestha et al. 2025). Temuan serupa menunjukkan bahwa sistem pengetahuan adat, termasuk transmisi pengetahuan secara lisan, etika kerja tradisional, dan kemampuan adaptasi lingkungan, dapat menjadi sumber resiliensi serta mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi (Adeyemi et al. 2026). Meskipun demikian, keberadaan norma atau tradisi dalam kegiatan ekonomi belum otomatis membuktikan keberadaan fakta sosial dalam pengertian Durkheimian. Untuk sampai pada klaim tersebut diperlukan bukti empiris bahwa praktik yang diamati memiliki keberadaan yang relatif eksternal terhadap individu, mempunyai daya normatif, dan berlaku secara kolektif; sedangkan klaim koersivitas memerlukan bukti mengenai konsekuensi ketika norma tidak dipatuhi. Oleh sebab itu, penelitian ini mengoperasionalkan teori Durkheim untuk menelusuri keputusan produksi, konsumsi, dan distribusi memeroleh daya sosial melalui pewarisan norma, kewajiban moral, ritual, praktik kolektif, dan reproduksi antargenerasi.

Kerangka tersebut juga memungkinkan sistem ekonomi alternatif dibaca tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa penyimpangannya dari logika pasar identik dengan fakta sosial. Studi mengenai mata uang komunitas, jaringan koperasi, dan *diverse economies* memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi dapat diselenggarakan melalui kerja sama, resiprositas, pemenuhan kebutuhan, dan dukungan komunitas, tidak semata-mata melalui maksimalisasi keuntungan (Gómez 2023; Rasillo and Wirth 2022; Rommel et al. 2024). Penelitian ini bergerak satu langkah lebih spesifik dengan mempertanyakan mekanisme sosial yang mempertahankan praktik semacam itu: (1) kapan praktik ekonomi menjadi pola kolektif yang relatif independen dari pilihan individual? (2) bagaimana norma memperoleh daya mengikat? dan (3) melalui mekanisme apa praktik tersebut direproduksi sebagai cara bertindak yang umum?

Ketiga pertanyaan tersebut menempatkan fakta sosial Durkheim sebagai perangkat utama untuk membaca ekonomi masyarakat adat sekaligus menyediakan jembatan konseptual antara teori sosiologi klasik dan kajian kontemporer mengenai keterlekatan sosial tindakan ekonomi. Komunitas adat Cireundeu menyediakan konteks empiris yang sangat kaya untuk mengatasi kesenjangan ini, karena kehidupan

ekonominya terkait erat dengan nilai-nilai budaya bersama dan norma-norma kolektif. Terlepas dari proses modernisasi yang sedang berlangsung, komunitas ini berhasil melestarikan identitas budayanya, terutama melalui praktik ekonomi berbasis singkong yang mendukung kedaulatan pangan dan keberlanjutan lingkungan (Aruman 2024). Aktivitas sehari-hari seperti makan bersama tidak hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menegaskan kembali rasa identitas bersama, menggarisbawahi dimensi simbolis kehidupan. Selain itu, bentuk-bentuk kepemimpinan kolektif dan pemberdayaan yang digerakkan secara lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi ini, bahkan tanpa adanya struktur kelembagaan yang diformalkan. Secara keseluruhan, fitur-fitur ini menempatkan Cireundeu sebagai latar yang sangat relevan untuk meneliti aktivitas ekonomi melalui perspektif Durkheimian.

Berdasarkan pertimbangan ini, studi ini berupaya untuk meneliti aktivitas ekonomi masyarakat adat Cireundeu melalui lensa teori fakta sosial Durkheim. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara perspektif institusional dan sosio-kultural sambil menawarkan aplikasi empiris teori Durkheim dalam konteks ekonomi masyarakat adat. Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memajukan pemahaman perilaku ekonomi yang tertanam secara sosial yang mengintegrasikan dimensi budaya, kelembagaan, dan normatif, sehingga memberikan wawasan baru tentang praktik ekonomi berkelanjutan dan berbasis komunitas.

METODE

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kegiatan ekonomi masyarakat adat Cireundeu sebagai fenomena yang tertanam dalam struktur sosial dan budaya komunitas. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu sistem sosial yang memiliki batas konteks yang jelas, yaitu masyarakat adat Cireundeu beserta praktik produksi, konsumsi, dan distribusi yang berlangsung di dalamnya. Pendekatan studi kasus sesuai untuk menelaah fenomena kompleks secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosialnya tidak dapat dipisahkan secara sederhana (Crowe et al. 2011). Desain ini memungkinkan penelitian menelaah secara kontekstual mengenai praktik ekonomi yang berhubungan dengan norma kolektif, tradisi budaya, kewajiban moral, dan struktur kelembagaan. Kerangka fakta sosial Durkheim digunakan sebagai perangkat analitis untuk menginterpretasikan praktik tersebut dalam memperlihatkan eksternalitas, daya ikat normatif atau potensi koersivitas, keumuman, serta dimensi fakta sosial material dan nonmaterial.

Unit analisis penelitian adalah praktik ekonomi masyarakat adat Cireundeu, khususnya kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi berbasis singkong beserta norma, nilai, ritual, dan pengaturan sosial yang menyertainya. Dengan demikian, individu yang diwawancarai diposisikan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai praktik dan sistem sosial tersebut, sedangkan fokus analisis tidak diletakkan pada

karakteristik personal informan, tetapi pada pola tindakan ekonomi kolektif dan mekanisme sosial yang membentuk serta mempertahankannya.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan dokumen resmi Pemerintah Kota Cimahi, wilayah adat Cireundeu berada di RT 02, RT 03, dan RT 05 dalam wilayah administratif RW 10, Kelurahan Leuwigajah. Area tersebut mencakup kawasan permukiman, Bale Adat, lahan pertanian (*leuweung baladahan*), hutan larangan (*leuweung larangan*), dan hutan cadangan (*leuweung tutupan*). Lokasi dipilih secara purposif karena mempertahankan praktik ekonomi berbasis singkong, tradisi adat, nilai komunal, dan sistem pangan yang diwariskan antargenerasi sehingga menyediakan konteks empiris yang relevan untuk mengkaji kegiatan ekonomi melalui kerangka fakta sosial Durkheim.



Sumber: https://www.google.com/maps

Gambar 1. Peta lokasi penelitian Kampung Adat Cireundeu, RW 10 (RT 02, RT 03, dan RT 05), Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat.

Informan dan Strategi Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan mengenai kehidupan adat dan kegiatan ekonomi Cireundeu. Strategi ini digunakan untuk memilih *information-rich cases*, yakni individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan paling relevan terhadap fenomena yang diteliti (Palinkas et al. 2016). Kriteria pemilihan mencakup: (1) memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan norma adat Cireundeu; (2) terlibat dalam kegiatan produksi, konsumsi, pengolahan, atau distribusi produk berbasis singkong; dan (3) memiliki peran sosial atau kelembagaan yang memungkinkan informan menjelaskan pewarisan dan pelaksanaan praktik ekonomi komunitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, tujuh informan dilibatkan, yaitu Abah Widi sebagai Ais Pangampih/tokoh adat, Acep Sutisna sebagai Ketua RW 10, Rusmana sebagai anggota masyarakat adat, Euis sebagai koordinator UMKM, Neneng sebagai pengelola kegiatan ekonomi UMKM, Ogi sebagai perwakilan pemuda (*nonoman*) dan penghubung masyarakat, serta Entis sebagai perwakilan pemuda, fasilitator budaya, dan penghubung masyarakat dengan pihak luar. Keberagaman posisi sosial tersebut digunakan untuk

memperoleh perspektif mengenai dimensi adat, kelembagaan, produksi, konsumsi, pengolahan, distribusi, serta transmisi praktik ekonomi antargenerasi.

Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Wawancara dilakukan terhadap tujuh informan pada 27 Mei 2023, 20 Juli 2023, dan 16 November 2023 di Kampung Adat Cireundeu. Penelitian lapangan berlangsung dalam tiga kunjungan; wawancara utama dilakukan pada periode tertentu; kunjungan pertama untuk pra-penelitian dan kunjungan terakhir untuk finalisasi data. Rentang wawancara dilaksanakan selama 45 menit sampai dengan kurang lebih 90 menit, sedangkan bahasa pengantar wawancara adalah bahasa Indonesia. Alat yang digunakan dalam perekaman dengan mengunakan alat bantu telepon genggang, ditambah dengan catatan wawancara. Hasil wawancara dilakukan transkripsi dilakukan secara verbatim.

Instrumen wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai sejarah kegiatan ekonomi, produksi dan pengolahan singkong, konsumsi *rasi*, distribusi produk, aturan dan tradisi adat, ritual pertanian, pewarisan praktik ekonomi, serta peran kelembagaan. Wawancara semi-terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan pokok sebagai panduan agar topik utama dibahas secara konsisten pada setiap informan, sementara pertanyaan lanjutan dan *probing* dikembangkan secara fleksibel berdasarkan respons informan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam (Dejonckheere and Vaughn 2019). Data wawancara berfungsi sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi pengalaman, makna, norma, dan mekanisme sosial yang berkaitan dengan praktik ekonomi.

Observasi dilakukan pada lingkungan Kampung Adat Cireundeu dengan memperhatikan aktivitas dan ruang yang berkaitan langsung dengan sistem ekonomi komunitas, antara lain lahan budi daya singkong, praktik pertanian, lokasi pengolahan singkong menjadi *rasi* dan produk turunannya, serta Bale Adat. Hasil observasi didokumentasikan melalui catatan lapangan dan foto, serta digunakan untuk memberikan konteks terhadap pernyataan informan sekaligus memeriksa kesesuaian antara narasi wawancara dan praktik yang dapat diamati.

Studi literatur digunakan dalam dua fungsi yang berbeda. Pertama, literatur teoretis digunakan untuk membangun kerangka fakta sosial Durkheim dan menentukan posisi penelitian terhadap kajian sosiologi ekonomi. Kedua, dokumen dan publikasi mengenai Cireundeu digunakan sebagai sumber kontekstual untuk memeriksa informasi mengenai sejarah, wilayah, sistem pangan, dan kehidupan sosial komunitas. Literatur tidak diperlakukan sebagai pengganti data wawancara, melainkan sebagai sumber teoretis dan kontekstual yang membantu interpretasi serta triangulasi.

Pengumpulan data dihentikan berdasarkan ketercukupan informasi. Ketercukupan data dinilai ketika data dari hasil wawancara tidak lagi menghasilkan informasi subtantif baru mengenai praktik produksi, konsumsi, distribusi, norma adat, dan mekanisme pewarisannya (Malterud, Siersma, and Guassora 2015). Penentuan tersebut dilakukan

dengan membandingkan informasi antarinforman dan hasil observasi selama proses pengumpulan dan analisis awal data.

Analisis Data

Data wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik dengan strategi induktif–deduktif. Analisis tematik dipilih karena menyediakan prosedur yang sistematis sekaligus fleksibel untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola makna dalam data kualitatif (Clarke 2006). Penggunaan strategi induktif–deduktif memungkinkan pola empiris dikembangkan dari data tanpa melepaskan kerangka teoretis yang sejak awal menjadi fokus penelitian. Pendekatan semacam ini tetap konsisten dengan fleksibilitas analisis tematik selama posisi teori dan proses pembentukan tema dijelaskan secara transparan (Byrne 2021).

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan: Pertama, peneliti melakukan familiarisasi dengan membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan secara berulang untuk memahami konteks kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi; Kedua, pengodean awal dilakukan secara induktif terhadap unit-unit data yang memiliki makna relevan tanpa langsung memasukkannya ke dalam kategori teoretis Durkheim. Pada tahap ini diidentifikasi kode empiris, antara lain sebagai: warisan keputusan leluhur, kebiasaan mengonsumsi rasi, ritual sebelum menanam dan memanen, pewarisan aturan secara lisan, pengolahan singkong 7D, dan praktik tumpang sari; Ketiga, kode-kode yang memiliki kedekatan makna dibandingkan dan dikelompokkan menjadi subtema untuk mengidentifikasi pola yang berulang antarinforman dan sumber data; Keempat, subtema dan tema empiris yang terbentuk dipetakan secara deduktif menggunakan kerangka fakta sosial Durkheim sebagai perangkat interpretatif. Eksternalitas, koersivitas, dan keumuman diperlakukan sebagai kategori analitis a priori yang berasal dari teori Durkheim, sedangkan pembedaan fakta sosial material dan nonmaterial digunakan untuk menginterpretasikan bentuk konkret dan simbolik praktik ekonomi yang ditemukan. Dengan demikian, kerangka Durkheim tidak digunakan untuk menentukan seluruh kode sejak awal, tetapi untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan pola empiris yang terlebih dahulu ditemukan dalam data; serta Kelima, tema ditinjau kembali terhadap kutipan wawancara dan catatan observasi untuk menilai konsistensi antara data, kode, subtema, tema, dan interpretasi teoretis. Proses analisis selanjutnya menghasilkan jejak analitis dari data empiris menuju interpretasi Durkheimian. Untuk meningkatkan transparansi analisis, hubungan antara kutipan/data, kode awal, subtema, tema, konsep Durkheim, dan interpretasi disajikan dalam tabel jejak analisis pada bagian hasil. Penyajian audit *trail* semacam ini penting karena kredibilitas analisis tematik tidak hanya bergantung pada tema akhir, tetapi juga pada keterlacakan proses dari data, pengodean, pengembangan tema, hingga interpretasi (Nowell et al. 2017).

Kredibilitas dan Triangulasi

Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui perbandingan beberapa sumber atau metode, bukan semata-mata untuk mencari keseragaman data (Carter, N. Bryant-Lukosius, D. DiCenso, A. Blythe, J. and Neville 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari informan yang menempati posisi sosial berbeda, yaitu tokoh adat, pemimpin wilayah, anggota masyarakat, pengelola kegiatan ekonomi, dan perwakilan pemuda. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan serta dokumen atau literatur kontekstual yang relevan. Ketidaksesuaian antarsumber tidak secara otomatis dianggap sebagai data yang tidak valid, tetapi diperiksa kembali sebagai kemungkinan variasi pengalaman atau perspektif dalam komunitas. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi dan mencegah kesimpulan hanya bertumpu pada satu informan atau satu jenis data. Prinsip ini sejalan dengan penekanan Nowell et al. (2017) bahwa transparansi prosedur, dokumentasi keputusan analitis, dan keterlacakan proses merupakan elemen penting untuk membangun *trustworthiness* dalam analisis tematik.

Persetujuan Informan

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian kepada pihak masyarakat adat Cireundeu. Informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan penggunaan informasi yang diberikan untuk kepentingan ilmiah sebelum wawancara dilaksanakan. Persetujuan lisan dari informan juga diminta untuk menggunakan hasil wawancara dan mencantumkan identitas informan secara eksplisit dalam penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan arahan tokoh adat dan tata cara yang berlaku di komunitas.

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini dibatasi pada satu studi kasus dan tujuh informan yang berasal terutama dari lingkungan internal Kampung Adat Cireundeu. Penelitian belum memasukkan secara sistematis perspektif lembaga pemerintah atau aktor eksternal lain yang berinteraksi dengan sistem ekonomi komunitas. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai mekanisme sosial yang membentuk praktik ekonomi dalam kasus Cireundeu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain komparatif antarkomunitas atau mengintegrasikan sumber data dari aktor eksternal untuk menilai transferabilitas pola yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan hubungan antara praktik ekonomi sehari-hari dan struktur sosial masyarakat adat Cireundeu. Tema pertama menggambarkan konfigurasi produksi, konsumsi, dan distribusi berbasis singkong. Tema kedua memperlihatkan praktik tersebut yang mempunyai karakter eksternal, mengandung daya ikat normatif, dan direproduksi secara luas dalam komunitas. Tema ketiga menunjukkan keterhubungan antara praktik material, nilai dan keyakinan nonmaterial, serta dukungan kelembagaan. Tema-tema tersebut dibangun terlebih dahulu dari kode empiris yang muncul dari wawancara dan observasi, kemudian dipetakan terhadap kerangka fakta sosial Durkheim sebagai kategori interpretatif.

1. Praktik Produksi, Konsumsi, dan Distribusi Berbasis Singkong

Praktik ekonomi masyarakat adat Cireundeu memperlihatkan keterhubungan yang erat antara produksi, konsumsi, dan distribusi berbasis singkong. Singkong tidak hanya menjadi komoditas pertanian, tetapi membentuk rangkaian kegiatan ekonomi mulai dari budi daya, pengolahan menjadi *rasi*, konsumsi rumah tangga, hingga pengembangan produk olahan untuk kegiatan ekonomi skala komunitas. Sebagai konteks demografis, profil resmi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudparpora) Kota Cimahi mencatat Kampung Adat Cireundeu terdiri atas sekitar enam puluh kepala keluarga atau 800 jiwa. Angka ini digunakan sebagai informasi kontekstual dalam profil pemerintah, bukan sebagai data primer penelitian. Observasi lapangan memperlihatkan lahan singkong sebagai salah satu ruang produksi yang penting dalam sistem ekonomi masyarakat ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lahan budidaya singkong sebagai basis produksi ekonomi masyarakat adat Cireundeu. (Sumber: Dokumentasi Kang Ogi 20 Juli 2023)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi *rasi* telah menjadi bagian dari pola produksi dan konsumsi yang berlangsung secara turun-temurun. Neneng menjelaskan:

> *"Pola kegiatan ekonominya yang sudah berjalan dari dulu, jika dilihat dari sisi produksi dan konsumsi terutama yakni mengolah singkong. Kalau untuk produksi di sini memproduksi rasi (beras singkong), kemudian untuk yang mengonsumsi rasi ini biasanya hanya masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, dan kalau untuk penyaluran rasi sendiri itu kita tidak mengirim ke pasar-pasar atau apapun itu secara luas, yang diutamakan masyarakat adat yang memang makan rasi sehari-hari."*[1]

Keterangan tersebut memperlihatkan tiga pola sekaligus. Pada dimensi produksi, singkong diolah menjadi *rasi* sebagai pangan pokok. Pada dimensi konsumsi, *rasi* terutama dikonsumsi oleh anggota komunitas yang mempertahankan tradisi pangan leluhur. Pada dimensi distribusi, *rasi* tidak terutama diarahkan menuju pasar eksternal, melainkan diprioritaskan untuk memenuhi konsumsi komunitas. Dengan demikian, produksi dan distribusi *rasi* tidak sepenuhnya mengikuti orientasi komersialisasi, melainkan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan keberlanjutan praktik budaya.

Keterhubungan antara singkong dan kehidupan ekonomi masyarakat juga dikemukakan oleh Acep SutisnaAcep Sutisna: "*Sejak awal saya menetap di sini, memang sudah dari dahulu warga di sini melakukan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan singkong*"[2]. Kesaksian ini tidak digunakan untuk menetapkan kronologi sejarah, tetapi memperkuat temuan bahwa aktivitas ekonomi berbasis singkong dipersepsikan oleh anggota komunitas sebagai praktik yang telah berlangsung lama.

Informasi sejarah mengenai perubahan pola pangan diperlakukan secara terpisah dari data wawancara. Dokumentasi Warisan Budaya Takbenda Indonesia mengenai *rasi* mencatat bahwa masyarakat Cireundeu mulai menjalankan tabu terhadap konsumsi beras sekitar 1918 dan menerapkan pola pangan nonberas sejak 1924. Dokumentasi tersebut mengaitkan perubahan pangan dengan kekeringan, kegagalan panen padi, dan kesulitan memperoleh pasokan beras pada masa kolonial. Sumber Pemerintah Kota Cimahi juga mencatat periode sekitar 1918 sebagai awal perubahan pola pangan dan tahun 1924 sebagai periode ketika konsumsi ketela semakin mapan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menafsirkan perubahan tersebut sebagai akibat ekstraksi kolonial, karena data yang tersedia tidak memberikan bukti langsung untuk klaim tersebut.

Narasi dokumenter tersebut beririsan dengan ingatan sosial yang muncul dalam wawancara. Abah Widi menjelaskan: *Kalau berbicara tentang siapa yang awalnya mengajak untuk beralih dari makan nasi ke singkong, yang pasti ada dari nenek moyang, leluhur dan para orang tua terdahulu. Untuk namanya ada seperti Abu Oma Asnama, dan lainnya*.[3]. Kutipan tersebut diperlakukan sebagai narasi informan mengenai memori kolektif komunitas, bukan sebagai sumber tunggal untuk memverifikasi kronologi

[1] Neneng. 2023. Penanggungjawab UMKM di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

[2] Acep Sutisna. 2023. Ketua RW 10 di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.

[3] Abah Widi. 2023. Tokoh masyarakat sebagai Ais Pengampih Kepengurusan Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

sejarah. Kesamaan antara narasi informan dan sumber dokumenter memperkuat temuan bahwa pola pangan singkong dipahami sebagai warisan kolektif yang berasal dari generasi sebelum komunitas sekarang.

Pada sisi produksi, pengolahan singkong berlangsung melalui prosedur yang dikenal masyarakat sebagai metode 7D. Neneng menjelaskan: "*Untuk aturan dalam pengolahannya sendiri itu dikenal dengan 7D yakni dikupas, dicuci, diparut, diperas, dijemur, ditumbuk, hingga diayak*"[4]. Tahap pencucian diperlihatkan pada Gambar 3. Hasil pengolahan lanjutan berupa tepung singkong (gambar 4)



Gambar 3. Tahap pencucian singkong sebagai bagian dari metode pengolahan tradisional.(Sumber: Dokumentasi Kang Ogi 20 Juli 2023)



Gambar 4. Tepung singkong hasil proses pengolahan tradisional.(Sumber: Dokumentasi Kang Ogi 20 Juli 2023)

Dengan demikian, rujukan gambar disusun secara konsisten: Gambar 2 menunjukkan lahan singkong, Gambar 3 proses pencucian, dan Gambar 4 tepung singkong. Praktik produksi juga ditandai oleh pola *tumpang sari*. Rusmana menjelaskan bahwa tanaman singkong ditanam bersama kacang tanah dan jagung karena masa panen singkong relatif panjang sehingga tanaman lain memungkinkan petani memperoleh hasil

[4] Neneng. 2023. Penanggungjawab UMKM di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

selama masa tunggu[5]. Informasi tersebut diperkuat oleh Eulis yang juga menyebut penggunaan kacang tanah dan jagung dalam pola tanam bersama. Kesamaan keterangan dari dua informan menunjukkan bahwa *tumpang sari* bukan hanya praktik individual, melainkan ditemukan sebagai pola produksi yang dikenali oleh lebih dari satu anggota komunitas[6].

2. Eksternalitas, Daya Ikat, dan Keumuman Praktik Ekonomi

Tema kedua menunjukkan bahwa praktik ekonomi berbasis singkong tidak muncul semata-mata sebagai pilihan individual pada generasi sekarang. Tiga pola analitis dapat dibedakan, yaitu keberadaan praktik sebelum individu memasuki kehidupan komunitas (eksternalitas), kekuatan norma dalam memberikan arah terhadap perilaku (daya ikat normatif), dan reproduksi praktik secara kolektif serta antargenerasi (keumuman).

Karakter eksternal terlihat dari cara informan menjelaskan asal-usul praktik ekonomi. Abah Widi mengaitkan peralihan pola pangan dengan keputusan dan ajaran nenek moyang serta orang-orang terdahulu. Bagi generasi yang hidup saat penelitian dilakukan, praktik mengolah dan mengonsumsi singkong dengan demikian bukan sesuatu yang mereka ciptakan sendiri. Praktik tersebut telah tersedia sebagai bagian dari lingkungan sosial tempat individu dilahirkan dan disosialisasikan. Dalam kerangka analitis Durkheimian, kondisi tersebut menunjukkan sifat eksternal karena norma dan praktik mendahului individu yang menjalankannya.

Data juga menunjukkan bahwa aktivitas produksi tidak terlepas dari tata cara adat. Abah Widi menerangkan *"Untuk menanam atau memanen singkong itu harus ada permisinya dulu. Kalau di adat itu ada namanya 'mipit ala amit ala'... Untuk menanam sendiri, kita semua punya keyakinan, kita punya ajaran, kita punya agama, butuh ritual itu... di sini kita hanya berharap, berdoa, dan berupaya"*[7].

Penggunaan istilah "harus" dan keterhubungan aktivitas pertanian dengan ritual memperlihatkan adanya ekspektasi normatif mengenai cara kegiatan produksi seharusnya dilakukan. Namun, data wawancara yang tersedia tidak memberikan bukti mengenai sanksi formal, teguran, rasa malu, pengucilan, atau konsekuensi konkret terhadap anggota yang tidak menjalankan ritual tersebut. Atas dasar itu, temuan ini tidak ditafsirkan sebagai bukti penuh mengenai koersivitas dalam arti adanya pemaksaan atau sanksi sosial yang terobservasi. Lebih tepat, praktik tersebut menunjukkan daya ikat normatif: norma dan keyakinan kolektif menyediakan pedoman yang mengarahkan tindakan ekonomi.

[5] Rusmana. 2023. Masyarakat adat pengatut keperyaan yang lahir dan menetap sampai saat ini di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.
[6] Eulis. 2023. Ketua UMKM Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.
[7] Abah Widi. 2023. Tokoh masyarakat sebagai Ais Pengampih Kepengurusan Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

Pola yang sama terlihat dalam mekanisme pewarisan aturan. Entis menjelaskan: *"Pola dari aturan kegiatannya ini sih lebih ke kebiasaan aja. Kebiasaan orang tua terdahulu tuh harus dilanjutkan. Dan pola ini juga hanya diwariskan dengan lisan saja yang kemudian diingat, tidak dalam bentuk tertulisnya."*[8]. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan aturan tidak bergantung pada kodifikasi tertulis. Keberlangsungannya justru bersumber dari pengulangan, ingatan, dan transmisi lisan antargenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan memperoleh daya sosial karena diterima sebagai sesuatu yang patut diteruskan.

Keumuman praktik dapat diamati melalui munculnya pola serupa pada informan dengan posisi sosial yang berbeda. Tokoh adat menjelaskan pewarisan norma dan ritual, pengelola UMKM menggambarkan kesinambungan produksi dan konsumsi *rasi*, sementara anggota masyarakat menjelaskan praktik *tumpang sari*. Kesamaan pola pada beberapa sumber menunjukkan bahwa praktik tersebut bukan tindakan sporadis seorang individu. Namun, karena penelitian menggunakan tujuh informan dan tidak melakukan pengukuran prevalensi pada seluruh penduduk, "keumuman" di sini dipahami sebagai keberulangan dan pengakuan kolektif dalam data kualitatif, bukan klaim statistik bahwa seluruh anggota masyarakat menjalankan praktik tersebut secara identik. Hubungan antara data empiris dan interpretasi teoretis diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis dari data empiris menuju interpretasi Durkheimian

Kutipan/data	Kode awal	Subtema	Tema	Konsep Durkheim	Interpretasi
Praktik singkong berasal dari "nenek moyang, leluhur dan para orang tua terdahulu"	Warisan keputusan leluhur	Praktik mendahului individu	Struktur sosial praktik ekonomi	Eksternalitas	Praktik telah tersedia sebelum generasi sekarang dan bukan hasil keputusan individual mereka
Menanam/memanen "harus ada permisinya dulu" dan disertai ritual	Tata cara ritual pertanian	Ekspektasi normatif produksi	Daya ikat praktik ekonomi	Daya ikat normatif; nonmaterial	Norma memberi arah terhadap tindakan, tetapi data belum menunjukkan konsekuensi pelanggaran sehingga tidak ditafsirkan sebagai bukti koersivitas penuh
Kebiasaan orang terdahulu "harus dilanjutkan" dan diwariskan secara lisan	Pewarisan kebiasaan	Reproduksi antar-generasi	Keberlakuan kolektif	Keumuman	Pengulangan dan transmisi membentuk praktik yang dikenali secara kolektif
Pengolahan singkong melalui "7D"	Prosedur produksi terstruktur	Standardisasi pengolahan	Praktik ekonomi material	Dimensi material	Praktik ekonomi diwujudkan dalam prosedur produksi yang dapat diamati

[8] Entis. 2023. Tokoh Pemuda (nonoman) dan penghubung dengan masyarakat (pengunjung/wisatawan) di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

Keyakinan bahwa ajaran leluhur masih menjadi panduan kegiatan ekonomi	Pedoman nilai leluhur	Orientasi moral ekonomi	Sistem nilai ekonomi	Dimensi nonmaterial	Nilai dan keyakinan menyediakan orientasi bersama bagi tindakan ekonomi
Program pelatihan dan bantuan pemerintah menurut informan	Dukungan eksternal	Relasi komunitas–pemerintah	Dimensi kelembagaan	Konteks institusional	Lembaga eksternal mendukung kegiatan ekonomi tanpa menggantikan tata nilai internal komunitas

Dengan demikian, hasil penelitian menyediakan dukungan yang relatif kuat terhadap eksternalitas dan keumuman praktik serta terhadap keberadaan daya ikat normatif. Sebaliknya, koersivitas dalam pengertian ketat Durkheimian perlu diperlakukan secara lebih hati-hati, karena penelitian belum memperoleh data mengenai konsekuensi nyata ketika norma ekonomi tidak dipatuhi.

3. Interaksi Fakta Sosial Material, Nonmaterial, dan Kelembagaan

Tema ketiga menunjukkan bahwa praktik ekonomi Cireundeu terbentuk melalui keterhubungan antara praktik yang dapat diamati secara material, sistem nilai dan keyakinan yang bersifat nonmaterial, serta lingkungan kelembagaan yang mendukung keberlangsungannya. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri.

Pada dimensi material, temuan mencakup lahan budi daya singkong, pola *tumpang sari*, teknik pengolahan 7D, produksi tepung singkong, dan pengolahan menjadi *rasi* maupun produk turunan. Praktik tersebut dapat diamati secara langsung serta dijelaskan secara konsisten oleh beberapa informan. Rusmana, misalnya, menjelaskan penggunaan jagung dan kacang tanah dalam pola *tumpang sari*, sedangkan Eulis memberikan keterangan serupa. Neneng menjelaskan prosedur pengolahan 7D. Kesamaan data wawancara dan observasi menunjukkan adanya konfigurasi praktik produksi yang relatif terstruktur[9].

Akan tetapi, praktik material tersebut memperoleh makna dan kesinambungannya dari dimensi nonmaterial. Ogi menyatakan: "*Hingga saat ini, tidak ada perubahan yang dilakukan. Kami tetap meyakini bahwa ajaran yang diterima dari para leluhur kami masih sesuai dengan panduan dalam menjalankan kegiatan ekonomi di sini*."[10]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan ekonomi tidak hanya ditopang oleh teknik produksi atau ketersediaan bahan pangan, tetapi juga oleh keyakinan mengenai validitas ajaran leluhur. Ritual *mipit ala amit ala*, kewajiban moral untuk meneruskan kebiasaan orang terdahulu, dan keyakinan terhadap ajaran leluhur memperlihatkan sistem makna yang memberikan orientasi terhadap aktivitas material.

[9] Eulis. 2023. Ketua UMKM Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.
[10] Ogi. 2023. Tokoh Pemuda (nonoman) dan penghubung dengan masyarakat (pengunjung/wisatawan) di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

Hubungan material dan nonmaterial terlihat dengan jelas pada praktik budi daya singkong. Menanam merupakan tindakan ekonomi yang menghasilkan sumber pangan, tetapi proses tersebut juga ditempatkan dalam tata ritual dan keyakinan tertentu. Demikian pula, pengolahan *rasi* merupakan aktivitas produksi material, tetapi keberlangsungannya berhubungan dengan identitas pangan yang diwariskan. Data dengan demikian menunjukkan bahwa dimensi material dan nonmaterial tidak bekerja dalam dua ruang yang terpisah; praktik material menjadi medium aktualisasi nilai, sementara nilai memberikan alasan sosial bagi reproduksi praktik material.

Temuan juga menunjukkan keberadaan dimensi kelembagaan yang berasal dari hubungan antara komunitas dan pemerintah. Abah Widi menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Cimahi memberikan dukungan terhadap keberadaan dan kegiatan masyarakat Cireundeu. Menurutnya: "*Tidak ada kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan kegiatan ekonomi di sini sejauh yang saya temui, justru yang ada malah dari pemerintah ada usahanya untuk mengangkat kegiatan ekonomi di sini agar lebih baik ke depannya*."[11]. Informan juga menyebut bentuk dukungan berupa pelatihan, pemberdayaan, fasilitasi kegiatan ekonomi, penyediaan sarana, dan promosi. Karena rincian program tersebut dalam penelitian ini terutama berasal dari keterangan informan dan tidak seluruhnya diverifikasi melalui dokumen program pemerintah, hasil tersebut diposisikan sebagai persepsi informan mengenai dukungan kelembagaan, bukan inventarisasi administratif kebijakan pemerintah.

Pola keseluruhan menunjukkan hubungan berlapis, struktur material menyediakan sarana berlangsungnya produksi dan konsumsi; norma, keyakinan, dan ritual memberikan orientasi serta daya ikat normatif; sedangkan dukungan kelembagaan eksternal menyediakan sumber daya dan ruang pengembangan kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, informan menggambarkan dukungan pemerintah sebagai unsur pendukung, sementara dasar normatif praktik ekonomi tetap berakar pada tradisi komunitas. Temuan tersebut menghasilkan konfigurasi empiris sebagai berikut: *nilai dan keyakinan leluhur* yang *mengarahkan praktik produksi dan konsumsi* kemudian *praktik direproduksi melalui kebiasaan dan transmisi antargenerasi* selanjutnya *struktur material mempertahankan keberlangsungan sistem ekonomi* dengan *dukungan kelembagaan memperluas kapasitas ekonomi tanpa menggantikan basis normatif komunitas*. Dengan konfigurasi tersebut, kegiatan ekonomi Cireundeu dapat dipahami bukan sebagai seperangkat keputusan individual yang terpisah, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh hubungan antara struktur material, orientasi normatif, dan konteks kelembagaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi berbasis singkong di Cireundeu tidak dapat dijelaskan hanya melalui efisiensi produksi, preferensi

[11] Abah Widi. 2023. Tokoh masyarakat sebagai Ais Pengampih Kepengurusan Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

pangan, ataupun keuntungan pasar. Praktik tersebut bertahan karena produksi, konsumsi, dan distribusi ditempatkan dalam jaringan norma, memori kolektif, kebiasaan antargenerasi, praktik material, dan dukungan kelembagaan yang saling menguatkan. Temuan ini memperluas pembacaan mengenai *economic embeddedness* dengan menunjukkan bahwa keterlekatan ekonomi tidak berhenti pada keberadaan hubungan sosial di sekitar tindakan ekonomi, sebagaimana ditekankan Granovetter (1985), tetapi juga bekerja melalui daya normatif dari praktik yang telah mendahului individu (Khanal and Subedi 2025). Dalam konteks ini, kerangka fakta sosial Durkheim memberikan perangkat untuk menjelaskan bukan hanya bahwa ekonomi Cireundeu tertanam secara sosial, tetapi mengapa dan melalui mekanisme apa praktik tersebut tetap direproduksi.

1. Praktik Produksi, Konsumsi, dan Distribusi Berbasis Singkong: Dari Adaptasi Pangan menuju Reproduksi Sistem Ekonomi

Temuan pertama menunjukkan bahwa singkong membentuk satu rangkaian ekonomi yang menghubungkan produksi, konsumsi, dan distribusi. Budidaya singkong, teknik pengolahan 7D, konsumsi *rasi*, pola *tumpang sari*, dan distribusi yang terutama diarahkan kepada kebutuhan komunitas memperlihatkan bahwa komoditas ini tidak bekerja hanya sebagai sumber karbohidrat atau barang dagangan. Singkong telah menjadi pusat dari sistem ekonomi yang sekaligus membawa fungsi material dan sosial. Mekanisme yang menjelaskan keberlangsungannya terletak pada hubungan berulang antara *produksi yang menyediakan sumber pangan, konsumsi yang mempertahankan permintaan internal, dan distribusi yang memprioritaskan anggota komunitas*. Siklus tersebut membuat keberlangsungan singkong tidak sepenuhnya bergantung pada permintaan pasar eksternal.

Interpretasi ini beririsan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan singkong sebagai elemen penting dalam ketahanan dan kedaulatan pangan masyarakat Cireundeu. (Aruman 2024), misalnya, menekankan kemandirian pengelolaan sumber pangan sebagai unsur penting dalam sistem pangan komunitas, sedangkan (Euis Dasipah, I. Iskandar 2019) memperlihatkan perkembangan kegiatan berbasis singkong dari pemenuhan kebutuhan subsisten menuju kegiatan ekonomi lokal yang lebih beragam. Temuan tersebut juga selaras dengan (Y and Karniawati 2024) yang menyoroti pengembangan potensi Kampung Adat Cireundeu melalui penguatan produk lokal, serta (Suminartika, Tanggim, and Amanda 2025) yang menunjukkan bahwa pengolahan singkong telah berkembang melampaui konsumsi rumah tangga menuju aktivitas agribisnis dan industri rumahan. Pada sisi simbolik, (Fadhilah 2014; Primasongko and Raihandhany 2022; Rahmat Priyanto 2022) memperlihatkan bahwa praktik pangan di Cireundeu tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga dengan pengalaman sosial dan identitas budaya. Dengan demikian, aspek biologis, ekonomi, dan simbolik singkong sulit dipisahkan dari sistem pengetahuan komunitas.

Penelitian ini menemukan titik yang sedikit berbeda. Ketahanan praktik singkong bukan hanya merupakan hasil keberhasilan masyarakat menemukan substitusi beras atau mempertahankan pengetahuan pertanian tradisional. Praktik tersebut bertahan karena

fungsi ekonominya dan fungsi sosialnya saling mengunci. Memproduksi singkong berarti menyediakan pangan; mengolahnya menjadi *rasi* berarti meneruskan teknik yang dikenali bersama; mengonsumsinya berarti mempertahankan pola pangan komunitas; sementara membatasi distribusi utamanya pada kebutuhan internal membuat keberlangsungan praktik tidak sepenuhnya ditentukan oleh fluktuasi permintaan eksternal. Dengan kata lain, singkong mempunyai apa yang dapat disebut sebagai *dual anchoring*: tertambat pada kebutuhan material sekaligus pada tata makna sosial.

Temuan tersebut konsisten dengan Karl Polanyi (1944), yang menolak pemisahan tajam antara aktivitas ekonomi dan institusi sosial, serta dengan Granovetter (1985) yang menempatkan tindakan ekonomi di dalam jaringan hubungan sosial yang berkelanjutan. Akan tetapi, kasus Cireundeu memberikan nuansa tambahan. Ekonomi tidak hanya melekat dalam masyarakat secara abstrak, keterlekatan itu direproduksi melalui aktivitas konkret yang berulang. Teknik 7D, pola *tumpang sari*, dan konsumsi *rasi* menjadi semacam infrastruktur keseharian tempat nilai budaya memperoleh bentuk material. Pada titik ini, kontribusi penelitian tidak terletak pada penegasan kembali bahwa budaya memengaruhi ekonomi, melainkan pada penjelasan mengenai mekanisme reproduksinya: nilai budaya bertahan karena mempunyai medium material, sementara praktik material bertahan karena mempunyai legitimasi sosial. Pembacaan ini juga melengkapi kajian Sugirahayu (2025) yang menempatkan praktik ekonomi lokal sebagai bagian dari sistem ekonomi berbasis komunitas, dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik tersebut bergantung pada hubungan timbal balik antara fungsi ekonomi dan legitimasi sosial (Sugirahayu 2025).

Mekanisme tersebut menghasilkan konsekuensi positif berupa diversifikasi pangan, pengurangan ketergantungan terhadap satu bahan pangan dominan, kesinambungan pengetahuan pengolahan lokal, dan penguatan identitas komunitas. Temuan mengenai pola *tumpang sari* juga menunjukkan adanya strategi produksi yang tidak semata berpusat pada satu tanaman selama masa tunggu panen. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan praktik lokal bukanlah bentuk stagnasi, tetapi melibatkan penyesuaian teknis terhadap karakteristik produksi.

Namun demikian, temuan yang sama memperlihatkan sebuah ketegangan ekonomi. Distribusi *rasi* yang terutama ditujukan kepada kebutuhan internal membantu mempertahankan fungsi sosial dan pangan komoditas tersebut, tetapi sekaligus membatasi ekspansi pasarnya. Ketika produk turunan singkong kemudian berkembang sebagai produk UMKM dan menjadi objek promosi kepada pengunjung, muncul dua logika yang tidak selalu identik: logika pemenuhan kebutuhan dan kontinuitas budaya di satu sisi, serta logika komersialisasi dan perluasan pasar di sisi lain. Data penelitian belum menunjukkan bahwa keduanya telah menimbulkan konflik terbuka. Karena itu, ketegangan ini lebih tepat dibaca sebagai potensi dilema kelembagaan: ekspansi ekonomi dapat memberikan pendapatan dan memperluas pengakuan terhadap produk lokal, tetapi jika orientasi pasar menjadi dominan, fungsi singkong sebagai pangan internal dan simbol kontinuitas budaya berpotensi mengalami perubahan makna.

Dengan demikian, berbeda dari pembacaan yang semata melihat komersialisasi sebagai tanda keberhasilan diversifikasi ekonomi, penelitian ini menunjukkan perlunya memperhatikan batas sosial pasar. Tidak semua produksi lokal harus dimaksimalkan untuk pasar. Dalam kasus Cireundeu, pembatasan distribusi justru merupakan bagian dari mekanisme yang membantu mempertahankan fungsi sosial pangan tersebut. Di sinilah rasionalitas ekonomi komunitas berbeda dari asumsi maksimalisasi pasar.

2. Eksternalitas, Daya Ikat Normatif, dan Keumuman: Mekanisme Reproduksi Tradisi Ekonomi

Temuan kedua menjawab lebih langsung pertanyaan mengapa praktik ekonomi berbasis singkong terus bertahan. Jawabannya tidak terutama terletak pada keberadaan aturan formal. Data justru menunjukkan bahwa banyak praktik diteruskan melalui kebiasaan, ajaran leluhur, ritual, ingatan, dan transmisi lisan. Mekanisme tersebut menghasilkan tiga lapisan reproduksi sosial. Pertama, praktik telah ada sebelum generasi yang menjalankannya sekarang, sehingga mempunyai sifat eksternal terhadap individu. Kedua, praktik membawa ekspektasi mengenai apa yang patut dilakukan, sehingga mempunyai daya ikat normatif. Ketiga, pengulangan dan pewarisan antargenerasi membuat praktik dikenali sebagai pola kolektif, bukan keputusan sporadis seseorang.

Pembacaan tersebut kembali kepada formulasi Durkheim (1895) bahwa fakta sosial mempunyai keberadaan yang tidak dapat direduksi kepada manifestasi individualnya. Dalam kasus Cireundeu, seseorang yang lahir ke dalam komunitas tidak memulai hubungan dengan singkong dari ruang pilihan yang kosong. Ia memasuki dunia sosial yang sebelumnya telah memiliki riwayat konsumsi *rasi*, prosedur pengolahan, ritual pertanian, serta narasi mengenai ajaran leluhur (Durkheim 1982). Eksternalitas karena itu bukan berarti tradisi benar-benar terpisah dari kesadaran individu, tetapi menunjukkan bahwa struktur makna tersedia sebelum individu mengambil keputusan ekonomi.

Temuan ini berdekatan dengan kajian yang menjelaskan peran sosialisasi nilai lokal dan kepemimpinan adat dalam mempertahankan praktik Cireundeu (Fadhil and Surtikanti 2025; Maryani 2022) juga menekankan bahwa proses sosialisasi dan pewarisan nilai membentuk cara individu memahami kewajiban dan tindakan yang dianggap wajar dalam kehidupan bersama. Studi-studi tersebut terutama memperlihatkan fungsi transmisi budaya, pendidikan sosial, atau kelembagaan lokal. Penelitian ini menambahkan pembacaan yang lebih spesifik: transmisi tersebut merupakan mekanisme yang mengubah adaptasi historis menjadi struktur normatif. Suatu pilihan pangan yang pada periode awal berkaitan dengan kondisi material dapat, setelah direproduksi berulang kali, memperoleh status sebagai kebiasaan, simbol identitas, dan pedoman tindakan bagi generasi berikutnya.

Pada titik ini diperlukan koreksi terhadap penggunaan konsep koersivitas. Versi sebelumnya cenderung menafsirkan kewajiban ritual dan konsumsi *rasi* sebagai bukti langsung adanya "pemaksaan". Kesimpulan semacam itu melampaui data. Penelitian ini tidak memperoleh bukti langsung mengenai sanksi formal, pengucilan, teguran, ataupun

konsekuensi konkret ketika anggota tidak melaksanakan ritual atau tidak mengonsumsi *rasi*. Karena itu, karakter yang teridentifikasi lebih tepat disebut daya ikat normatif. Norma mengarahkan tindakan, menciptakan harapan mengenai perilaku yang dianggap sesuai dan memperoleh legitimasi dari ajaran leluhur, tetapi penelitian ini belum dapat memastikan intensitas koersinya dalam pengertian Durkheimian yang ketat. Posisi ini tetap sejalan dengan pembacaan kontemporer mengenai fakta sosial yang menekankan bahwa pengaruh kolektif dapat bekerja melalui ekspektasi normatif dan kontrol informal, bukan hanya melalui sanksi formal (Walsh and Walsh 2024). Pada saat yang sama, pembedaan tersebut penting agar temuan tidak melampaui bukti empiris yang tersedia.

Pembedaan tersebut justru menghasilkan kontribusi teoretis yang lebih menarik. Fakta sosial tidak harus dibaca secara mekanis sebagai aturan sama dengan penegakan hukuman. Dalam kasus Cireundeu, data memperlihatkan spektrum pengaruh sosial: dari keberadaan praktik yang mendahului individu, ekspektasi moral untuk meneruskan kebiasaan, hingga pengulangan kolektif yang membuat suatu cara bertindak tampak wajar dan normal. Dalam kerangka institusional, pola ini beririsan dengan Sine, Cordero, and Coles (2022), yang menekankan keterkaitan dimensi normatif dan kognitif dalam pembentukan perilaku. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa, pada konteks Cireundeu, pengaruh tersebut memperoleh bentuk yang lebih spesifik melalui pewarisan tradisi dan legitimasi moral. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan bahwa analisis Durkheimian terhadap kegiatan ekonomi perlu membedakan *externality, normative binding, dan demonstrable coercion*, bukan menyatukannya tanpa bukti empiris.

Kerangka tersebut juga membuka ruang untuk membaca ketegangan antara kontinuitas kolektif dan pilihan individu. Kekuatan tradisi memberi masyarakat stabilitas normatif dan kontinuitas identitas, tetapi setiap norma kolektif secara konseptual sekaligus menetapkan batas mengenai apa yang dianggap sebagai tindakan yang sesuai. Data penelitian tidak memperlihatkan konflik eksplisit antara individu dan komunitas, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa anggota kehilangan kebebasan ekonomi. Namun, penggunaan bahasa seperti "harus dilanjutkan" dalam narasi informan menunjukkan bahwa pilihan berlangsung di dalam horizon moral tertentu. Dengan kata lain, tradisi memungkinkan tindakan sekaligus membingkainya.

Ketegangan lain muncul pada perubahan generasi. Keterangan Entis bahwa praktik tertentu dahulu tidak boleh dituliskan tetapi sekarang sebagian dapat didokumentasikan karena "*zamannya sudah berbeda*" menunjukkan bahwa reproduksi tradisi tidak selalu identik dengan pengulangan tanpa perubahan[12]. Ada proses seleksi mengenai unsur yang tetap tertutup berupa yang dapat ditransformasikan, dan aturan lama yang dapat dinegosiasikan dalam konteks baru. Temuan ini penting karena menolak gambaran romantik bahwa keberhasilan tradisi terletak pada ketidakberubahannya, justru

[12] Entis. 2023. Tokoh Pemuda (nonoman) dan penghubung dengan masyarakat (pengunjung/wisatawan) di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

keberlanjutan dapat terjadi melalui adaptasi terkendali. Perubahan dapat diterima sepanjang tidak membongkar prinsip yang dianggap mendasar.

Dengan demikian, fungsi positif fakta sosial dan kohesi, kepastian normatif, identitas, dan reproduksi pengetahuan berjalan beriringan dengan kemungkinan ketegangan antara kontinuitas dan otonomi, serta antara transmisi dan reinterpretasi. Penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa ketegangan tersebut telah berkembang menjadi konflik. Akan tetapi, keberadaannya sebagai kemungkinan struktural penting diakui agar tradisi tidak diposisikan secara normatif sebagai sesuatu yang hanya menghasilkan manfaat.

3. Interaksi Fakta Sosial Material, Nonmaterial, dan Kelembagaan: Arsitektur Keberlanjutan dan Batas Adaptasinya

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi Cireundeu tidak dijaga oleh nilai budaya saja. Nilai membutuhkan struktur material untuk diwujudkan, sementara praktik material membutuhkan legitimasi dan makna agar terus direproduksi. Pada saat yang sama, keduanya berhubungan dengan institusi eksternal, khususnya pemerintah dan aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar komunitas. Hubungan tiga lapis tersebut material, nonmaterial, dan kelembagaan menjelaskan mengapa ekonomi Cireundeu memiliki kemampuan mempertahankan identitas sekaligus berinteraksi dengan perubahan eksternal.

Dimensi material mencakup lahan budi daya singkong, pola *tumpang sari*, prosedur 7D, tepung singkong, *rasi*, dan produk turunannya. Dimensi nonmaterial mencakup ajaran leluhur, ritual pertanian, nilai kemandirian, serta kewajiban meneruskan kebiasaan. Hubungan keduanya tidak bersifat paralel, melainkan kausal secara sosial: keyakinan memberikan legitimasi kepada praktik, sedangkan keberulangan praktik membuat keyakinan tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari. Masyitoh and Maesaroh (2022) menekankan peranan nilai dan tradisi dalam kegiatan masyarakat Cireundeu, sementara Haryono and Suminartika (2024) menunjukkan bahwa praktik material berbasis singkong berkembang dalam bentuk produksi, industri rumahan, dan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini lebih jauh menunjukkan bahwa materialitas bukan hanya hasil budaya, tetapi berupa mekanisme reproduksi budaya itu sendiri.

Temuan ini juga memiliki titik temu dengan teori institusional Hindriks and Guala (2019) menempatkan institusi sebagai struktur pembatas yang membentuk interaksi manusia, serta memiliki norma yang membatasi sekaligus memungkinkan tindakan, mengarahkan perilaku, menghasilkan pola interaksi yang stabil, dan membantu menjelaskan mengapa institusi bertahan. Sementara itu, Barbalet (2022) membedakan elemen regulatif, normatif, dan kultural-kognitif dalam keberlangsungan institusi serta menjelaskan bagaimana aturan, sanksi, nilai, norma, dan pemaknaan bersama mengatur kehidupan sosial. Kemudian, Sine et al. (2022) memperkuat pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku ekonomi dibentuk melalui kombinasi logika normatif, regulatif, dan kognitif. Kasus Cireundeu memperlihatkan bahwa struktur kelembagaan lokal tidak dapat direduksi ke dalam aturan formal. Praktik ekonomi memperoleh

stabilitas justru dari hubungan antara rutinitas material dan legitimasi normatif. Pada titik tersebut, perspektif Durkheimian membantu menjelaskan sumber daya ikatnya: nilai tidak sekadar "mendampingi" institusi, tetapi memperoleh karakter kolektif melalui pengulangan dan pengakuan sosial.

Hubungan dengan pemerintah menambah lapisan baru. Data informan memperlihatkan dukungan pemerintah melalui pelatihan, pemberdayaan, sarana, dan promosi. Pola tersebut dapat dipahami sebagai hubungan komplementer: institusi eksternal memperkuat kapasitas ekonomi tanpa, berdasarkan data yang tersedia, menggantikan fondasi normatif komunitas. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyoroti kepemimpinan kolektif dan pemberdayaan dalam mempertahankan tradisi Cireundeu oleh Fitri et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya struktur kepemimpinan lokal seperti sesepuh, Ais Pangampih, dan fungsi administratif komunitas dalam menjaga kesinambungan tata kelola adat. Penelitian ini menunjukkan perbedaan penting terhadap keberhasilan intervensi eksternal tampaknya bergantung pada kemampuannya untuk masuk ke dalam sistem yang sudah memiliki aturan makna sendiri, bukan menggantikannya.

Implikasinya penting bagi pembahasan *economic embeddedness*. Granovetter (1985) terutama mengoreksi gambaran tindakan ekonomi yang atomistik dengan menunjukkan bahwa tindakan terbenam dalam hubungan sosial (Khanal and Subedi 2025). Pembacaan kontemporer terhadap *embeddedness* juga menekankan bahwa tindakan ekonomi berlangsung dalam konteks relasional dan kelembagaan yang lebih luas (Fozaie 2023; Khanal and Subedi 2025). Temuan Cireundeu menunjukkan lapisan tambahan mengenai keterlekatan tersebut bersifat normatif, material, dan institusional sekaligus. Praktik ekonomi ditopang oleh jaringan sosial, tetapi juga oleh ritual, moralitas, ingatan kolektif, teknik produksi, dan institusi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menggantikan konsep *embeddedness* dengan fakta sosial Durkheim, melainkan menunjukkan bahwa kerangka Durkheimian dapat membantu menjelaskan mengapa struktur yang menjadi tempat ekonomi tertanam mempunyai daya tahan normatif.

Interaksi dengan pemerintah, UMKM, promosi, dan pengunjung sekaligus menghadirkan kemungkinan ketegangan. Produk berbasis singkong dapat menjadi jalan peningkatan nilai ekonomi dan pengenalan budaya. Namun, ketika budaya memasuki ruang promosi dan konsumsi eksternal, praktik yang sebelumnya terutama mempunyai nilai internal dapat memperoleh nilai komersial dan representasional baru. Penelitian ini belum memiliki bukti untuk menyatakan telah terjadi komodifikasi budaya. Karena itu, isu tersebut harus dibaca sebagai titik negosiasi, bukan sebagai disfungsi yang telah terbukti. Pertanyaannya bergeser dari apakah pariwisata baik atau buruk? Sejauh mana perluasan ekonomi dapat berlangsung tanpa menggeser fungsi pangan dan makna sosial yang membuat praktik tersebut bertahan?

Keterbatasan pasar juga mempunyai dua wajah. Prioritas distribusi internal dapat mengurangi potensi ekspansi pendapatan, tetapi sekaligus melindungi ketersediaan *rasi*

bagi komunitas. Demikian pula, keterbukaan terhadap bantuan dan promosi pemerintah dapat memperkuat kapasitas ekonomi, tetapi semakin besar keterhubungan dengan institusi eksternal, semakin penting kemampuan komunitas mempertahankan otoritas dalam menentukan aspek tradisi yang boleh dikembangkan secara komersial. Dengan demikian, keberlanjutan tidak identik dengan penutupan terhadap pasar, tetapi juga tidak identik dengan integrasi pasar tanpa batas.

Penelitian ini tidak menemukan data yang memadai untuk membahas secara empiris pembagian kerja berbasis gender ataupun perbedaan pengalaman ekonomi antara anggota adat dan warga nonadat. Karena itu, kedua persoalan tersebut tidak dijadikan bagian dari argumentasi temuan. Keterbatasan ini penting karena interaksi material, normatif, dan kelembagaan mungkin tidak dialami secara seragam oleh seluruh kelompok dalam komunitas. Penelitian selanjutnya perlu memberi perhatian pada variasi internal tersebut agar konsep "masyarakat Cireundeu" tidak diperlakukan sebagai kategori sosial yang sepenuhnya homogen.

4. Kontribusi Teoretis dan Implikasi

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan ekonomi berbasis singkong tidak cukup dijelaskan sebagai hasil kearifan lokal atau ketahanan pangan. Praktik tersebut bertahan melalui sirkuit reproduksi sosial: nilai memberi legitimasi kepada praktik, praktik mereproduksi nilai, dan pengulangan antargenerasi mengubah keduanya menjadi pola kolektif yang relatif stabil.

Kedua, penelitian memperhalus penggunaan teori fakta sosial Durkheim dalam kajian ekonomi. Bukti Cireundeu kuat untuk menunjukkan eksternalitas, keumuman, dan daya ikat normatif, tetapi belum memadai untuk menyimpulkan koersivitas penuh. Pembedaan tersebut mencegah teori Durkheim digunakan sebagai label yang terlalu luas dan menunjukkan bahwa karakter fakta sosial perlu diuji secara empiris satu per satu.

Ketiga, penelitian memperluas gagasan *economic embeddedness*. Jika *embeddedness* menjelaskan bahwa tindakan ekonomi berlangsung dalam hubungan sosial dan institusi, temuan Cireundeu memperlihatkan bahwa keberlangsungan keterlekatan tersebut bergantung pada hubungan antara substrat material, legitimasi normatif, reproduksi antargenerasi, dan dukungan kelembagaan. Ekonomi dengan demikian tidak hanya tertanam dalam masyarakat; ia terus-menerus dibuat tertanam melalui praktik.

Konsekuensi praktisnya ialah kebijakan pengembangan ekonomi lokal sebaiknya tidak menjadikan ekspansi pasar sebagai satu-satunya indikator keberhasilan. Dukungan terhadap UMKM, promosi, dan pengembangan produk perlu mempertimbangkan fungsi internal *rasi* sebagai pangan, simbol identitas, dan medium reproduksi nilai. Intervensi yang berhasil bukan yang menggantikan logika komunitas dengan logika pasar, tetapi yang memperluas kapasitas ekonomi tanpa memutus hubungan antara praktik material dan fondasi normatifnya.

Pada saat yang sama, pelestarian tidak seharusnya dipahami sebagai pembekuan tradisi. Data mengenai perubahan cara transmisi pengetahuan menunjukkan bahwa

komunitas dapat menyesuaikan bentuk praktik sambil mempertahankan prinsip tertentu. Ketahanan sistem ekonomi Cireundeu dengan demikian lebih tepat dipahami sebagai *continuity through selective adaptation* yaitu merupakan kesinambungan yang berlangsung bukan karena tidak adanya perubahan, melainkan karena komunitas memiliki mekanisme untuk menyeleksi, menafsirkan, dan membatasi perubahan yang dianggap kompatibel dengan nilai kolektifnya yang lestari dan berkembang pada Masyarakat Adat Cireundeu.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kegiatan ekonomi masyarakat adat Cireundeu dengan menggunakan perspektif teori fakta sosial Durkheim. Hasil kajian memperlihatkan bahwa praktik ekonomi yang berlangsung di dalam komunitas tersebut, khususnya dalam hal produksi, konsumsi, dan distribusi, terbentuk dan terus dipertahankan melalui norma-norma kolektif, nilai-nilai budaya, serta struktur sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Secara lebih spesifik, aktivitas ekonomi berbasis singkong serta kebiasaan mengonsumsi *rasi* mencerminkan praktik ekonomi yang melekat dalam kehidupan sosial, yang keberlangsungannya ditopang oleh kekuatan sosial yang bersifat eksternal, mengikat, dan berlaku luas di dalam komunitas.

Dengan menempatkan temuan ini dalam kerangka pemikiran Durkheim, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan penerapan konkret konsep fakta sosial dalam ranah kegiatan ekonomi. Penelitian ini juga memperkaya diskursus mengenai keterlekatan (*embeddedness*) ekonomi dengan memadukan dimensi kelembagaan, budaya, dan normatif ke dalam suatu kerangka analisis yang lebih menyeluruh. Temuan yang dihasilkan menegaskan bahwa perilaku ekonomi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil pilihan individual atau mekanisme pasar, melainkan juga sebagai sesuatu yang diatur oleh kesadaran kolektif dan dorongan moral yang hidup dalam masyarakat.

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bahwa upaya memperkuat ekonomi lokal akan lebih efektif jika dirancang dengan mempertahankan konteks sosial budaya setempat. Pengakuan terhadap praktik ekonomi adat, serta dukungan terhadap keberlangsungannya, berpotensi memperkuat keberlanjutan, meningkatkan daya tahan komunitas, dan menjaga kesinambungan budaya, khususnya dalam sistem ekonomi yang tidak sepenuhnya bergantung pada mekanisme pasar. Meski demikian, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Fokus pada satu studi kasus menyebabkan ruang generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan juga belum memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara lebih terukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan pada berbagai komunitas, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif guna memperkuat validitas temuan sekaligus memperluas cakupan analisis yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adeyemi, Henry, Aluko Alison, Watson Nazmul, Islam Fatima, and Araujo Pereira. 2026. "Rethinking Business Practices : Harnessing Indigenous Knowledge Systems and Sustainable Strategies for Resilient Entrepreneurial Success." *Business Strategy and the Environment* 2563–80. doi:10.1002/bse.70306.

Aruman, Shafira D. P. 2024. "Pencapaian Kedaulatan Pangan Oleh Masyarakat Adat: Studi Kasus Cireundeu, Leuwigajah, Kota Cimahi." *Global Focus* 4(2):180–202. doi:10.21776/ub.jgf.2024.004.02.5.

Ballarino, Gabriele, and Marino Regini. 2008. "Convergent Perspectives in Economic Sociology: An Italian View of Contemporary Developments in Western Europe and North America." *Socio-Economic Review* 6(2):337–63. doi:10.1093/ser/mwm020.

Barbalet, Jack. 2022. "Conceptualising Informal Institutions : Drawing on the Case of Guanxi." *Wiley - Australian Catholic University* (March):71–83. doi:10.1111/1468-4446.12984.

Byrne, David. 2021. "A Worked Example of Braun and Clarke ' s Approach to Reflexive Thematic Analysis." *Quality & Quantity* 56(3):1391–1412. doi:10.1007/s11135-021-01182-y.

Carter, N. Bryant-Lukosius, D. DiCenso, A. Blythe, J. and Neville, A. J. 2014. "The Use of Triangulation in Qualitative Research." *Oncology Nursing Forum* 41(5):545–47. doi:10.1188/14.ONF.545-547.

Clarke, Virginia Braun &. Victoria. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3(2):77–101. doi:10.1191/1478088706qp063oa.

Crowe, Sarah, Kathrin Cresswell, Ann Robertson, Guro Huby, Anthony Avery, and Aziz Sheikh. 2011. "The Case Study Approach." *BMC Medical Research Methodology* 1–9. http://www.biomedcentral.com/1471-2288/11/100.

Dejonckheere, Melissa, and Lisa M. Vaughn. 2019. "Semistructured Interviewing in Primary Care Research : A Balance of Relationship and Rigour." (p 1):1–8. doi:10.1136/fmch-2018-000057.

Durkheim, E. 1951. *Suicide A Study in Sociology*. Taylor & Francis e-Library.

Durkheim, E. 1982. *The Rules of Sociological Method*. 1st ed. edited by Steven Lukes. New York: The Free Press, New York London Toronto Sydney.

Euis Dasipah, I. Iskandar, Rimelke R. Febryane. 2019. "Kajian Pengembangan Agribisnis Singkong (Manihot Esculenta) Berbasis Kearifan Lokal Melalui Penerapan Agrowisata Di Kampung Cireundeu." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 2(1). doi:10.17509/jithor.v2i1.1643.

Fadhil, Fathan Ahmad, and Hertien Koosbandiah Surtikanti. 2025. "Preserving Ecological Balance through Forest Management , the Sasami Tradition , and Sustainable Food Adaptation." *JCRECO Journal of Critical Ecology* 2(2):79–95. doi:10.61511/jcreco.v2i2.2101.

Fadhilah, Amir. 2014. "Budaya Pangan Anak Singkong Dalam Himpitan Modernisasi Pangan : Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat." *Al Turas* 10(1):13–30. doi:10.15408/bat.v20i1.3742.

Fitri, Aldiska Adelina, Destra Karlinda Anggraeni, Miranda Siregar, Leni Anggraeni, Pitria Sopianingsih, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2025. "Menguatkan Identitas Dan Hak Masyarakat Adat Melalui Implementasi Hukum Adat Di Kampung Cirendeu." *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6(1):15–25. doi:10.57094/jpkn.v6i1.2911.

Fozaie, Mohammad Tariq Al. 2023. "Behavior, Religion, & Socio-Economic Development: A Synthesized Theoretical Framework." *Humanities and Social Sciences Communications* 10:1–15. doi:10.1057/s41599-023-01702-1.

Gómez, Georgina M. 2023. "How Far Does the Diverse Economies Approach Take Us?" *Development and Change* 54(2):442–60. doi:10.1111/dech.12762.

Haryono, Audie Amanda, and Eti Suminartika. 2024. "Analisis Usahatani Singkong Di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan." *Jurnal Pertanian Agros* 26(2):939–46. doi:10.37159/jpa.v26i2.4684.

Hindriks, Frank, and Francesco Guala. 2019. "The Functions of Institutions : Etiology and Teleology." *Synthese* 198(3):2027–43. doi:10.1007/s11229-019-02188-8.

Ismaya, Renny, and Maman Saputra. 2023. "Embedded Economic Behavior in Baatar Jujuran of Banjar Tradition in Banjarmasin." *West Science Islamic Studies* 1(1):86–92. doi:10.58812/wsiss.v1i01.303.

Karl Polanyi. 1944. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. 1st ed. Beacon Press Books.

Katono, Isaac Wasswa. 2025. "Social Change and Sustainability: Entrepreneurship on the Defensive?" Pp. 1–555 in *Integrating Organizational Theories With Sustainable Development*. IGI Global Scientific Publishing.

Khanal, Kashi Nath, and Tek Nath Subedi. 2025. "Social Tapestry of Economic Life from Mark Granovetter's Idea of Social Embeddedness." *Journal of Development Review* 10(2):90–113. doi:10.3126/jdr.v10i2.84026.

Langrill, Ryan, and Virgil Henry Storr. 2015. "Contemporary Austrian Economics and the New Economic Sociology." Pp. 547–562 in *The Oxford Handbook of Austrian Economics*, edited by Peter J. Boettke and Christopher Coyne. Oxford University Press.

Luukkonen, Roosa, Elina Närvänen, and Larissa Becker. 2024. "Consumer Collectives in the Circular Economy: A Systematic Review and Research Agenda." *Sustainable Production and Consumption* 45:281–293. doi:10.1016/j.spc.2024.01.006.

Malterud, Kirsti, Volkert Dirk Siersma, and Ann Dorrit Guassora. 2015. "Sample Size in Qualitative Interview Studies : Guided by Information Power." *Qualitative Health Research* 1–8. doi:10.1177/1049732315617444.

Maryani, E. 2022. "Food Security for Drought Disaster Adaptation in Cireundeu Traditional Village." Pp. 0–6 in *International Conference on Disaster Management and Climate Change*. IOP Publishing Ltd.

Masyitoh, Iim Siti, and Sri Maesaroh. 2022. "Transforming the Local Wisdom Values of the Cireundeu Indigenous Peoples in Enhancing Civic Culture." Pp. 548–53 in *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*. Vol. 636. Atlantis Press.

Nowell, Lorelli S., Jill M. Norris, Deborah E. White, and Nancy J. Moules. 2017. "Thematic Analysis : Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *SAGE and Open Access Pages*

16:1–13. doi:10.1177/1609406917733847.

Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, Kimberly Hoagwood, Los Angeles, and Kaiser Permanente Northwest. 2016. *Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research*. Vol. 42. Los Angeles, New York, Washington DC, Portland. doi:10.1007/s10488-013-0528-y.

Primasongko, Akbar, and Reza Raihandhany. 2022. "Ethnoagriculture of Cirendeu Traditional Village , Cimahi , West Java : Local Knowledge Implementation on Agricultural Practices." *Genbinesia* 2(1):23–34. doi:10.55655/genbinesia.v2i1.24.

Rahmat Priyanto, Gita Desmafianti. 2022. "Nilai Budaya Pangan Singkong Di Kampung Adat Cireundeu." *Jurnal Kajian Pariwisata* 4(1):48–58. doi:10.51977/jiip.v4i1.739.

Rasillo, Xavier Balaguer, and Manuel Wirth. 2022. "Alternative Economies and Commoning Practices in Catalonia: Unpacking Ecoxarxes from a Social Studies of Economisation Perspective." *Antipode* 54(6):1694–1714. doi:10.1111/anti.12867.

Rommel, Marius, Sarah Mewes, Charlotte Von Wulffen, Niko Paech, and K. Reiss. 2024. "Grundzüge Gemeinschaftsgetragenen Unternehmertums." *Ökologisches Wirtschaften* 1(39):30–35. doi:10.14512/oew390130.

Shrestha, Roshis Krishna, J. N. Patrick L. Espoir Decosta, Michelle Whitford, Roshis Krishna, J. N. Patrick L. Espoir Decosta, and Michelle Whitford. 2025. "Indigenous Knowledge Systems and Socio-Cultural Values for Sustainable Tourism Development : Insights from Indigenous Newars of Nepal for Sustainable Tourism Development : Insights from Indigenous Newars of Nepal." *Journal of Sustainable Tourism* 33(1):143–67. doi:10.1080/09669582.2024.2316298.

Sine, Wesley D., Arkangel M. Cordero, and Ryan S. Coles. 2022. "Entrepreneurship Through a Unified Sociological Neoinstitutional Lens." *Organization Science* 33(4):1675–99. doi:10.1287/orsc.2022.1586.

Sugirahayu, Lilik. 2025. "Integrasi Ekonomi Pada Desa Wisata Sumber Maron Economic Integration on Sumber Maron Village." *CANTING: Indonesian Community Development and Social Investment Journal* 1(1):60–73. doi:10.64895/fmba3t85.

Suminartika, Eti, Ernah Tanggim, and Audi Amanda. 2025. "Karakteristik Dan Struktur Pendapatan Petani Singkong Kampung Adat Cireundeu (Charecteristic and Income Structure of Cassava Farmer in Kampung Adat Cireundeu)." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 11(1):1051–58. doi:10.25157/ma.v11i1.16754.

Velthuis, Olav. 1999. "The Changing Relationship Between Economic Sociology and Institutional Economics." *The American Journal of Economics and Sociology* 58(4):629–49. doi:10.1111/J.1536-7150.1999.TB03387.X.

Walsh, Philip D., and Philip D. Walsh. 2024. "Social Cognition and the Origin of Concepts in Durkheim ' s Sociology of Knowledge." *Wiley - Department of Sociology, York University* (December 2023):86–103. doi:10.1111/jtsb.12406.

Wang, Xi, and Jie Zheng. 2024. "The Evolution of Sustainable Economic Development: Trends, Trade-Offs and Trajectories for Balanced Economic Activities." *Sustainable Economies* 2(12):1–7. doi:10.62617/se.v2i1.12.

Westman, Linda, Christopher Luederitz, Aravind Kundurpi, Alexander Julian Mercado, Olaf

Weber, and Sarah Lynne Burch. 2019. "Conceptualizing Businesses as Social Actors: A Framework for Understanding Sustainability Actions in Small- and Medium-sized Enterprises." *Business Strategy and The Environment* 28(2):388–402. doi:10.1002/BSE.2256.

Y, Fathan Arif N., and Nia Karniawati. 2024. "Peran Pemerintahan Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Kecil Dan Menangah (UMKM) Serba Singkong Cirendeu Kota Cimahi." *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 10(1). doi:10.25299/wedana.2024.16984.

Wawancara

Abah Widi. 2023. Tokoh masyarakat sebagai Ais Pengampih Kepengurusan Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.

Acep Sutisna. 2023. Ketua RW 10 di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.

Rusmana. 2023. Masyarakat adat pengatut keperyaan yang lahir dan menetap sampai saat ini di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.

Eulis. 2023. Ketua UMKM Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.

Neneng. 2023. Penanggungjawab UMKM di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023.

Ogi. 2023. Tokoh Pemuda (nonoman) dan penghubung dengan masyarakat (pengunjung/wisatawan) di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023

Entis. 2023. Tokoh Pemuda (nonoman) dan penghubung dengan masyarakat (pengunjung/wisatawan) di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. 20 Juli 2023